

---

---

## Pesan Singkat Film *Budi Pekerti*: Beretika dalam Bermedia

Muttafaqur Rohmah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi; Indonesia  
correspondence e-mail\*, [m.rohmah@gmail.com](mailto:m.rohmah@gmail.com)

---

Submitted: Revised: 12/12/2023 Accepted: 20/12/2023 Published: 01/01/2024

### Abstract

This research discusses the meaning, messages and wisdom displayed by the characters in the film *Budi Pekerti*. Just like a show, the requirements for meaning and message are also the mandate and wisdom to depict and emulate attitudes, acting and human behavior in life as the meaning and function of a good film. It contains signs that contain many lessons. That's what the film *Budi Pekerti* wants to convey. Characteristics is not just a film title, but also morals in its plural and real meaning. The morals contained in the nation's values are the values of Pancasila. Good manners in using social media and ethical and wise use of social media. Character films are a long bridge whose end is not yet visible. As if describing the faces of social media and netizens who are always correct with all their posts. In this research, the author dissects the imagination of young filmmakers in Indonesia who not only present love stories, but also social criticism of society. This film is a "thinking" film made by young filmmakers in Indonesia who elevates the level of Indonesian films not only about love and ghosts. Being wise in media is a short message that this film wants to highlight. The posts and handprints of netizens who don't know the truth have actually become the absolute truth. Because truth in social media is not determined by the actual truth, but by the number of posts and threads, feeds or stories on social media. The virtual world dominates the real world. The digitalization of thinking and the freezing of human ethics is the main point that humans sometimes believe more in the words of the media, rather than honest words that come out of the mouths of other humans.

### Keywords

Film; Trust In Film; Social Media; Ethics; Netizens



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## INTRODUCTION (*Palatino Linotype 11, Space 1.5, Justify*)

Perkembangan perfilman di Indonesia tersebut dapat kita lihat pasang surut perfilman di Indonesia yang dipengaruhi kebijakan yang diterapkan pada zaman dahulu. Pada masa

pendudukan Jepang misalnya, keberadaan urusan film di bawah Ganseikanbu Sendenbu (Jawatan Propaganda) yang mendirikan Nippon Eigasha membuat jumlah produksi film meningkat. Hal tersebut karena Nippon Eigasha bertugas membuat film propaganda dan Nichei yang bertugas memproduksi film berita.<sup>1</sup>

Film pertama kali ditemukan pada akhir abad ke-19. Film mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi yang mendukung. Mula-mula hanya dikenal film hitam-putih dan tanpa suara. Pada akhir tahun 1920-an mulai dikenal film bersuara, dan menyusul film warna pada tahun 1930-an. Peralatan produksi film juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga sampai sekarang tetap mampu menjadikan film sebagai tontonan yang menarik khalayak luas.<sup>2</sup>

Dalam sejarah perkembangan film terdapat dua tema besar yang menjadi tonggak sejarah penting: Tema pertama, adalah pemanfaatan film sebagai alat propaganda, tema ini penting terutama dalam kaitannya dengan upaya pencapaian tujuan aslinya dan masyarakat. Hal tersebut berkenaan dengan pandangan yang menilai bahwa film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Tema Kedua, dalam sejarah film munculnya beberapa aliran seni film dan lahirnya aliran film dokumentasi sosial. Dalam sejarah perang dunia, film juga telah menjadi sarana efektif untuk menjadi mesin propaganda pihak tertentu untuk menguatkan misi maupun psywar untuk menjatuhkan mental musuh atau lawannya.<sup>3</sup>

Namun, dalam hal ini, propaganda dalam film *Budi Pekerti* yang dimaksud adalah semacam “kompor” sebagai penghangat untuk menghangatkan nilai-nilai etika dalam kehidupan dan kebermaknaan manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Rupanya etika-etika dan kebermaknaan dalam kehidupan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya manusia mengalami distorsi dan krisis yang miris hingga titik kulminasi yang menjemukan. Ditunjukkan pada film *Budi Pekerti* ketika Bu Prani mengantre kue tradisional putu. Banyak orang mau “instan” dan menang sendiri.

Film mengangkat realitas sosial yang ada disekitar kita dengan sentuhan alur cerita yang menarik. Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah

---

<sup>1</sup> Handrini Ardiyanti. “Cinema In Indonesia: History and Government Regulation, A Cultural Industry Perspective”. *Jurnal DPR RI*. Vol 22. No. 2 (2017): 163 – 179.

<sup>2</sup> Fitrah Febriani R, Arni. “Pesan Dakwah Pada Film *Iqro: My Universe*”. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)*. Volume 2 Nomor 1 (Februari 2020): 19 – 28.

<sup>3</sup> Rahman Asri. “Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*. Vol. 1, No.2 (2020): 74 – 86.

media cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat.<sup>4</sup>

Sistem semiotika yang lebih penting dalam film adalah digunakannya tandatanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu yang digunakan dalam film mengisyaratkan pesan kepada penonton.<sup>5</sup> Alur cerita yang menarik serta efek suara yang baik menjadi salah satu alasan khalayak tidak bosan menikmatinya dan tidak perlu lagi berimajinasi seperti membaca buku.<sup>6</sup> Selain menjadi media hiburan, film memiliki banyak fungsi seperti media informasi, media edukasi, dan media komunikasi. Film juga sering sekali menjadi salah satu sarana untuk mentransmisikan pesan-pesan bermakna yang ingin disampaikan komunikator kepada audiens masa.<sup>7</sup> Semakin berkembangnya teknologi, semakin berkembang juga dunia perfilman.

Dapat dikatakan pula bahwa film adalah arsip sosial yang menangkap jiwa zaman (zeitgeist) masyarakat pada zaman itu. Seorang pakar film Siegfried Kracauer menyatakan bahwa pada umumnya dalam film dapat dilihat kalua teknik, isi cerita, dan perkembangan film suatu bangsa hanya dapat dipahami secara utuh dalam hubungannya dengan pola psikologis actual sebuah bangsa. Maka, berarti perkembangan film Indonesia hanya dapat dipahami dengan baik jika perkembangan itu dilihat dalam hubungannya dengan latar belakang perkembangan sosial budaya bangsa itu, dan wajah Indonesia dalam film yang baik, seharusnya tampak, baik secara keseluruhan maupun penggalan-penggalan tertentu saja.<sup>8</sup>

## METHOD

Pada penelitian dengan judul Pesan Singkat Film Budi Pekerti: Beretika dalam Bermedia ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (library research). Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur baik yang bersumber dari buku, jurnal, maupun website. Selanjutnya dilakukan analisis deskripsi film-film serupa dengan film Budi Pekerti Kemudian disimpulkan dalam pembahasan dan ditarik simpulan serta saran.

---

<sup>4</sup> Ryan Diputra, Yeni Nuraeni. "Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa". *Jurnal Purnama Berazam* Vol. 2, No 2 (April 2021): 111 – 123.

<sup>5</sup> Asnat Riwu, Tri Pujiati. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)". *Jurnal DEIKSIS*. Vol. 10 No.03, (September-Desember 2018): 212 – 223.

<sup>6</sup> Michelle Angela, Septia Winduwati. "Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film *Parasite*)". *Jurnal Koneksi*. Vol. 3, No. 2, (Desember 2019): 478 – 484.

<sup>7</sup> Ibid, 479.

<sup>8</sup> Ekky Imanjaya, *A to Z aabout Indonesian Film* (Bandung: Dar Mizan, 2006).

## RESULTS AND DISCUSSION *(Palatino Linotype 11, Space 1.5, Justify)*

### **Film Budi Pekerti**

Layar kaca Indonesia semakin bersinar terang dengan hadirnya film terbaru *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja yang tidak hanya sukses di dalam negeri, film ini juga menunjukkan kiprahnya di ranah internasional setelah terpilih sebagai Official Selection di Toronto International Film Festival (TIFF) 2023 yang telah digelar pada 7-17 September di Toronto, Kanada. *Budi Pekerti* yang diproduksi oleh Rekata Studio serta Kaninga Pictures ini telah tayang perdana di seluruh bioskop Indonesia pada tanggal 2 November 2023. Selain jalan cerita yang menarik dan menyentuh hati, film *Budi Pekerti* juga menyuguhkan penampilan luar biasa dari para aktor dan aktris tanah air terkemuka. Bu Prani (Sha Ine Febriyanti) Seorang guru Bimbingan Konseling (BK), mendadak viral di media sosial yang bertengkar dan beradu argumen dengan salah satu pembeli lain ketika sedang mengantre membeli jajanan tradisional (putu). Sialnya, ada seseorang yang merekam peristiwa dan kejadian tidak menyenangkan itu dan tidak sesuai kenyataannya. Nampak dalam rekaman video yang diambil salah seorang pembeli, Bu Prani tergambar seolah bertengkat, marah-marah, dan melampiakan emosinya dengan kasar serta bersikap kurang pantas dengan penjual putu dan pembeli lain. Kemudian, tidak menunggu lama dan hari berserlang Video yang viral itu membuat netizen memberi respon negatif. Laku lakon dan Sikap Bu Prani di video itu dinilai tidak pantas untuk dilakukan karena tidak mencerminkan dirinya sebagai seorang guru. Video itu pula yang membuat Bu Prani terancam untuk dikeluarkan dari sekolah tempat Bu Prani mengajar dan mencalonkan diri menjadi wakasek (wakil kepala sekolah).

Keluarga Bu Prani ikut terkena imbasnya. Tidak hanya karirnya, karena videonya saat membeli putu viral dan merembet pada keluarga. Permasalahan yang datang pun kian membesar, Kedua anaknya yaitu Tita (Prilly Latuconsina) yang sedang menjalankan bisnis *thrift shop* dan Muklas (Angga Yunanda) seorang *content creator* tentang hewan, juga dituduh macam-macam, dikecam, dihakimi, bahkan dicari-cari kesalahannya. Kedua anak Bu Prani tersebut akhirnya ikut membantu untuk menyelesaikan permasalahan ini. Mereka juga memastikan bahwa ayah mereka Didit (Dwi Sasono) tidak mengetahui hal ini. Mereka khawatir kesehatan mental Didit (Dwi Sasono) karena ia sedang mengidap depresi akut dan bipolar. Banyak konflik yang dihadapi Bu Prani, mulai dari permasalahan video viralnya, karirnya, masalah ekonomi keluarganya yang terdampak akibat Covid-19, bahkan perseteruan dengan kedua anaknya. Di lain sisi, Bu Prani juga harus mampu menunjukkan integritasnya sebagai guru menghadapi murid-muridnya di tengah citra dirinya yang tak lagi baik. Berikut deretan artis papan atas memenuhi peran di film ini

1. Sha Ine Febriyanti sebagai Bu Prani

2. Dwi Sasono sebagai Pak Didit
3. Prilly Latuconsina sebagai Tita
4. Angga Yunanda sebagai Muklas
5. Omara Esteghlal sebagai Gora
6. Ari Lesmana sebagai Tunas

### **Budi Pekerti dalam Nilai-Nilai Pancasila**

Budi pekerti atau nilai-nilai moral dalam masyarakat Indonesia memiliki akar dalam budaya dan tradisi yang kaya. Beberapa nilai dan budi pekerti yang umumnya dihargai di masyarakat Indonesia melibatkan sikap, perilaku, dan etika hidup yang positif. Berikut beberapa nilai budi pekerti yang umum di Indonesia. Masyarakat Indonesia umumnya menganut prinsip gotong royong, yakni individu atau kelompok saling membantu dalam kegiatan sehari-hari atau dalam mengatasi segala problematika kehidupan dan kemasyarakatan. Sopan-santun dan menghormati sesama merupakan nilai yang sangat dihargai. Ini mencakup cara berbicara, berinteraksi, dan berperilaku sopan terhadap orang lain, terutama kepada yang lebih tua. Hidup sederhana dan tidak bermewahan yang menjadi bagian dari masyarakat Indonesia yang dihargai sebagai citra dan nilai positif. Orang Indonesia sering menghargai individu yang rendah hati, tidak sombong, dan tidak mencolok dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Nilai-nilai moral yang berasal dari ajaran agama, seperti kejujuran, toleransi, dan kasih sayang adalah nilai-nilai penting. Budi pekerti yang luhur dan sikap ramah dan terbuka terhadap tamu. Nilai keramahan tercermin dalam sikap terbuka terhadap orang baru dan keinginan untuk membantu.

Budi pekerti tidak sekadar judul film saja, namun juga nilai-nilai budi pekerti yang termaktub dalam nilai-nilai kepancasilaan kita sebagai warga negara Indonesia. Budi pekerti adalah nilai-nilai tinggi luhur yang menjadi ciri dan bagian dari Pancasila kita. Pada sila pertama mengandung ketaatan dan kehormatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menciptakan sikap budi pekerti yang bersifat religius. Sila kedua Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menekankan pentingnya berlaku adil dalam segala aspek kehidupan, menciptakan budi pekerti yang inklusif dan menghargai martabat setiap manusia. Sila ketiga yakni Persatuan Indonesia menggambarkan nilai-nilai saling membantu dan bekerja sama menghasilkan budi pekerti yang berorientasi pada rasa bersama. Pada sila keempat mendorong mendorong musyawarah dan mencapai konsensus dalam pengambilan keputusan, menciptakan budi pekerti yang bersifat demokratis dan menghargai pendapat orang lain. Sila terakhir menekankan pentingnya mengurangi *flexing* yang mengakitbatkan

kesenjangan sosial. Rasa adil dalam sila kelima ini menciptakan keadilan dalam distribusi sumber daya, menciptakan budi pekerti yang adil dan peduli terhadap kepentingan orang banyak, bukan hanya individu dan pribadi semata. Nilai-nilai tersebut membentuk landasan etika dan moral bagi masyarakat Indonesia. Menerapkan budi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari sejalan dengan semangat Pancasila untuk menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera. Budi pekerti yang luhur juga mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, tolong-menolong, dan rasa tenggang rasa, yang semuanya mendukung terciptanya harmoni dalam masyarakat.

### **Film Budi Pekerti: Refleksi Masyarakat dan Bijaksana dalam Bermedia Sosial**

Film *Budi Pekerti* adalah salah satu film yang menceritakan betapa kekuatan media sosial bisa menghancurkan kehidupan seseorang, seperti yang dikatakan Mukhlas pada ibunya,

*Bagi orang lain ini hanya satu notifikasi.*

Apa yang disampaikan Mukhlas merujuk pada netizen yang menghancurkan karier dan posisi ibunya, pekerjaan Mukhlas sebagai *vlogger* dan *influencer*, *mbak*-nya yang musisi dan pedagang *online* baju-baju *thrifting* (bekas), penilaian-penilaian baik berubah 180 derajat hanya karena *satu notifikasi*. Film *Budi Pekerti* ini kompleks dan syarat makna, pesan-pesan moral, nilai-nilai kehidupan yang membuat para penontonnya akhirnya “gemas” dan mengiyakan bahwa memang benar kehidupan nyata di Indonesia *sembilan puluh sembilan koma sembilan puluh sembilan persen* persis seperti yang diceritakan dan digambarkan dalam film *Budi Pekerti*.

Beberapa catatan yang bisa diambil saripati dari film ini mengenai pentingnya masyarakat Indonesia untuk cerdas dan cakap serta berbudi pekerti secara digital dalam bermedia sosial adalah sebagai berikut. 1). Menghargai privasi orang lain dan privasi pribadi untuk menghindarkan diri dari aktivitas yang dapat merugikan privasi orang lain, 2). Transparansi dalam berkomunikasi secara *online* yang melibatkan kejujuran dalam menyampaikan, menyiarkan, dan menyebarkan informasi di media sosial, serta menghindari penyebaran informasi yang tidak benar (palsu), 3). Bersifat positif yang arus mendorong sikap positif dalam interaksi *online*. Ini termasuk menghindari perundungan (*cyberbullying*), menciptakan lingkungan yang mendukung, dan berkontribusi penuh dan positif dalam komunitas-komunitas daring di media sosial, 4). Budi pekerti digital mencakup kesadaran keamanan *online*. Ini melibatkan perlindungan terhadap informasi pribadi, penggunaan kata sandi yang kuat, dan menghindari perilaku yang dapat mengancam keamanan digital, 5). Keterlibatan positif dalam menggunakan media sosial dan platform digital untuk

menyampaikan dukungan, empati, dan keterlibatan positif adalah nilai yang dihargai, juga membangun hubungan *online* yang baik dan mendukung teman, 6). Bersikap toleransi atas keberagaman dalam perbedaan pendapat dalam bermedia sosial, 7). Kritis pada informasi-informasi terkini dengan melibatkan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya, menghindari menyebarkan berita palsu, dan berpartisipasi juga melek literasi digital, 8). Beretika dan berbudi pekerti dalam berdigital dan bermedia sosial yang melibatkan penggunaan teknologi adalah dengan kreativitas dan inovasi yang positif yang tinggi. Termasuk berkontribusi pada konten positif, berbagi ide, dan mendukung proyek-proyek yang mempromosikan perkembangan-perkembangan positif, 9). Berempati menjadi bagian diri di tengah perubahan sosial dan teknologi, nilai-nilai seperti empati dan kemampuan untuk bekerja sama dalam lingkungan yang semakin terhubung dapat dianggap sebagai landasan masyarakat yang kuat, 10). Keterbukaan dan diharapkan memiliki nilai inklusivitas yang tinggi, menghargai keberagaman, dan mendukung partisipasi semua anggota masyarakat tanpa memandang latar belakang dan identitas, suku, agama, serta ras, 11). Kemandirian individu dalam memanfaatkan teknologi, bersama dengan penguasaan keterampilan digital, mungkin menjadi nilai-nilai penting dalam masyarakat yang terus berkembang secara teknologi tanpa menanggalkan budi pekerti dan jati diri.

Beberapa film yang menggambarkan dan menceritakan pola hubungan bermedia sosial.

No.	Judul	Tahun Tayang	Sinopsis
1.	<i>Jomblo</i>	2006	Film ini menceritakan tentang kehidupan sekelompok teman jomblo yang memiliki kehidupan sosial yang dinamis, termasuk interaksi mereka melalui pesan singkat dan media sosial
2.	<i>The Social Network</i>	2010	Menceritakan kisah pendirian Facebook oleh Mark Zuckerberg. Meskipun lebih fokus pada aspek bisnis, film ini menggambarkan bagaimana perkembangan Facebook mempengaruhi hubungan personal dan fenomena sosial.
3.	<i>Disconnect</i>	2012	Film antologi yang menggambarkan bagaimana kehidupan orang-orang terjalin melalui internet dan media sosial. Ini mencakup cerita-cerita tentang cyberbullying, keamanan online, dan dampak sosial media.
4.	<i>Refrain</i>	2013	Meskipun ceritanya lebih terfokus pada kisah cinta

			antara dua tokoh utama, film ini mencerminkan bagaimana teknologi, termasuk media sosial, memengaruhi hubungan modern.
5.	<i>Terms and Conditions May Apply</i>	2013	Film dokumenter ini membahas bagaimana perusahaan dan pemerintah memanfaatkan informasi yang diberikan pengguna ketika setuju untuk menjelajahi situs web, menginstal aplikasi, atau membeli barang secara <i>online</i> . Dalam film tersebut, sutradara/narator Cullen Hoback membahas bahasa yang digunakan dalam perjanjian layanan pengguna dan bagaimana penyedia layanan <i>online</i> mengumpulkan dan menggunakan informasi pengguna dan pelanggan. Film ini mengkritik perusahaan-perusahaan seperti <i>Facebook</i> , <i>Google</i> , dan <i>LinkedIn</i> karena memiliki kata-kata yang buruk dan menyesatkan dalam kebijakan privasi/persyaratan layanan, yang menggunakan bahasa yang tidak ramah pengguna dalam dokumen panjang dan memungkinkan perusahaan mengumpulkan informasi pengguna dan secara legal memberikannya kepada pihak ketiga. Film ini bertujuan untuk memperingatkan orang-orang tentang risiko mengklik "Saya Setuju" setelah menelusuri halaman teks yang tidak menarik.
6.	<i>Nerve</i>	2016	Kisah seorang remaja yang terlibat dalam permainan daring yang berbahaya dan viral. "Nerve" menggambarkan bagaimana media sosial dapat memicu tantangan dan perilaku berisiko di kalangan pemuda.
7.	<i>Ingrid Goes West</i>	2017	Menceritakan kisah seorang wanita yang obsesif dengan media sosial dan berusaha untuk masuk ke dalam kehidupan seorang selebgram. Ini mengangkat tema kecanduan media sosial dan

			ketidaksehatan hubungan <i>online</i> .
8.	<i>Bukaan 8</i>	2017	Berkisah tentang perjalanan sekelompok teman yang menghadapi berbagai situasi komedi. Walaupun bukan inti cerita, elemen-elemen media sosial dan teknologi dapat ditemukan di beberapa bagian film.
9.	<i>Circle</i>	2017	Berdasarkan novel Dave Eggers, "The Circle" menggambarkan perusahaan teknologi fiksi yang memantau dan mengontrol hidup orang-orang melalui platform media sosialnya. Film ini menyoroti isu-isu privasi dan etika dalam dunia digital.
10.	<i>Dilan 1990</i>	2018	Mengisahkan kisah cinta remaja pada tahun 1990-an. Walaupun tidak secara langsung berkaitan dengan media sosial, film ini menciptakan nostalgia dan memperlihatkan perubahan dalam cara orang berkomunikasi.
11.	<i>Milly &amp; Mamet: Ini Bukan Cinta &amp; Rangga</i>	2018	Kisah Milly dan Mamet yang menghadapi berbagai tantangan setelah menikah. Penggunaan teknologi dan media sosial dapat ditemui dalam dinamika hubungan mereka.
12.	<i>Eight Grade</i>	2018	Mengisahkan tentang kehidupan seorang siswi kelas delapan yang berusaha mengatasi kecanggungan sosialnya, termasuk interaksi dengan media sosial. Ini menggambarkan pengaruh media sosial pada remaja dan ekspektasi yang diterapkan oleh dunia daring.
13.	<i>Searching</i>	2018	Film ini menggunakan narasi melalui layar komputer untuk menggambarkan seorang ayah yang mencari putrinya yang hilang dengan menggunakan media sosial. Ini memperlihatkan kompleksitas dan keterhubungan melalui teknologi.
14.	<i>The American Meme</i>	2018	Film ini mengeksplorasi gaya hidup dan lintasan empat influencer media sosial dan mengangkat gagasan alienasi modern di bawah kapitalisme dan

			mengeksplorasi beragam materi tentang kebangkitan Paris Hilton, Josh Ostrovsky, Brittany Furlan dan Kirill Bichutsky, serta strategi untuk mempertahankan pengaruh di ruang media sosial dan kesulitan dalam mempertahankan pengaruh ini dan penggunaan media sosial sebagai sumber pendapatan.
15.	<i>The Great Hack</i>	2019	Film dokumenter yang menceritakan skandal data <i>Facebook – Cambridge Analytica</i> . Film dokumenter ini berfokus pada Profesor David Carroll dari Parsons School of Design, Brittany Kaiser (mantan direktur pengembangan bisnis untuk <i>Cambridge Analytica</i> ), dan jurnalis investigasi asal Inggris, Carole Cadwalladr. Dengan caranya masing-masing, ketiganya mengungkap apa yang dilakukan <i>Cambridge Analytica</i> dalam kontestasi politik di berbagai negara, termasuk kampanye Brexit dan Pemilu AS 2016
16.	<i>Garis Waktu</i>	2020	Mengeksplorasi cerita cinta dua karakter utama yang hidup pada waktu yang berbeda. Walaupun tidak secara langsung berkaitan dengan media sosial, aspek teknologi dapat ditemukan dalam perbandingan era yang berbeda.
17.	<i>Spree</i>	2020	film horor satir Amerika tahun 2020 yang disutradarai oleh Eugene Kotlyarenko. Sindiran bergaya gonzo ini mengikuti seorang pengemudi rideshare yang terobsesi dengan media sosial, diperankan oleh Joe Keery, yang, dalam upayanya menjadi viral, menyiarkan langsung dirinya yang membunuh penumpang.
18.	<i>The Social Dilemma</i>	2020	Film <i>The Social Dilemma</i> merupakan film dokumenter yang menceritakan tentang pentingnya sosial media dan membongkar sisi gelap teknologi

			<p>internet, serta ditenagai oleh algoritma hingga akhirnya membawa pada sebuah ke “dilema” an. Film ini turut mengupas beberapa hal mengerikan sebagai dampak dari penggunaan sosial media, mulai dari pengawasan secara diam-diam terhadap pengguna, perekaman kegiatan, hingga manipulasi tampilan <i>feed</i> agar seseorang tidak melepaskan pandangan dari sosial media. Film ini memberikan pesan kepada pengguna untuk lebih bijak dalam bersosial media. The Social Dilemma membongkar dampak negatif dari media sosial selain di atas, seperti interaksi individu yang kian menurun, kesehatan mental yang terganggu, maraknya berita yang tidak valid dan provokatif, serta beredarnya informasi yang tidak etis berkaitan dengan kenegaraan. Walaupun demikian, film ini juga menyoroti dampak positif penggunaan sosial media, seperti koneksi global, dan arus informasi yang mudah di dapat. Film ini turut menampilkan hasil wawancara dengan berbagai sosok dibalik layar kesuksesan sosial media ternama, seperti Google, Facebook -sekarang Meta-, Twitter, Instagram, dan lainnya. Tak hanya itu, film ini juga memberikan cuplikan beberapa ilustrasi adegan sehingga penonton dapat memahami pesan yang disampaikan secara utuh.</p>
--	--	--	--

### **Film Budi Pekerti: Ancaman *Cyber Bullying* dalam Kehidupan Nyata**

Media sosial dapat diakses oleh siapapun termasuk anak-anak berusia di bawah 17 tahun. Penggunaan media sosial yang baik dapat memberikan banyak manfaat kepada para penggunanya seperti berinteraksi dan menjalin pertemanan, kampanye program pendidikan, sosial, agama, kesehatan, serta promosi dan pemasaran produk tertentu. Namun, dibalik banyaknya manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan media sosial, tidak jarang ditemukan berbagai hal negatif seperti komentar buruk yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain, baik kepada publik figur atau

bahkan kepada orang yang dikenali. Hal tersebut dapat dilakukan secara terang-terangan melalui akun pribadi ataupun akun anonim. Komentar buruk yang diberikan dapat berupa penghinaan fisik, hinaan yang menyangkut SARA, bahkan fitnah yang dapat merugikan seseorang. Hal itu dapat menyakiti seseorang bahkan dapat membahayakan nyawa jika seseorang tersebut memiliki mental yang tidak cukup kuat dikarenakan perbuatan orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak bijak dalam menggunakan media sosial.<sup>9</sup>

Teknologi dan Informasi di Indonesia diterima secara mentah-mentah oleh masyarakat, banyak menyalahgunakan Teknologi dan Informasi seperti halnya di sosial media sehingga menimbulkan sebuah kejahatan di dunia maya. Contohnya seperti *cyberbullying* yang belakangan ini sedang marak terjadi baik di dunia maupun di Indonesia. *Cyberbullying* adalah perilaku kasar yang diperbuat baik seorang ataupun kelompok, melalui alat elektronik yang dilakukan berulang kali dengan terget seorang, yang akibat perilaku tersebut kesulitan membela diri (Dwipayana, 2020: 64 – 65). Kemudian bagaimana penerapan terhadap kejahatan *Cyberbullying* di sosial media dalam hukum positif di Indonesia, mengacu pada Undang-undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, yakni suatu penghinaan yang dilakukan di sosial media tercermin pada pasal 27 ayat (3) Undang-Undang ITE yang berbunyi: “Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik”.

Barda Nawawi Arief menyebutkan bahwa *cybercrime* merupakan salah satu bentuk baru dari kejahatan masa kini yang mendapatkan perhatian luas, baik dalam lingkup nasional, regional, maupun internasional. Volodymyr Golubev menyebutkan sebagai “*the new form of anti-social behaviour*”. Pada beberapa sebutan lainnya diberikan pada jenis kejahatan dalam berbagai tulisan seperti halnya, “kejahatan dunia maya” (*cyberspace/virtual space offence*), dimensi terbaru dari “*hitech crime*”, “*transnational crime*”, kemudian mengenai “*white collar crime*”. *Cyberbullying*, atau pelecehan daring, merupakan fenomena yang merayap di balik layar-layar perangkat digital, menciptakan tantangan serius dalam menghadapi dampak negatifnya. Dalam era di mana konektivitas online telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, *cyberbullying* menyoroti sisi gelap dari interaksi digital, memperlihatkan bahwa kata-kata dapat menjadi senjata yang kuat.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Fadia Tyora Yulieta, Hilma Nur Aida Syafira, Muhammad Hadana Alkautsar, Sofia Maharani, Vanessa Audrey. “Pengaruh *Cyberbullying* di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental”. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 1 No. 8 (Agustus 2021): 257 – 263.

<sup>10</sup> Ni Luh Ayu Mondrisa Dwipayana, Setiyono, Hatarto Pakpahan. “*Cyberbullying* di Media Sosial”. *Jurnal Bhirawa Law Journal*. Volume 1, Issue 2, (November 2020): 63 – 70.

Metode dan gaya *Cyberbullying* yakni dengan melibatkan perilaku agresif, intimidasi, atau pelecehan yang dilakukan melalui media sosial, pesan teks, atau platform daring lainnya. Dengan karakteristik yang beragam, mulai dari pencemaran nama baik hingga ancaman secara langsung, *cyberbullying* dapat merusak kesehatan mental korban dan menciptakan lingkungan online yang tidak aman. Dampak *cyberbullying* dapat melampaui batas dunia maya. Korban sering kali mengalami stres, depresi, dan bahkan memiliki risiko tinggi untuk mengalami gangguan kesehatan mental. Sementara itu, para pelaku mungkin tidak menyadari dampak besar yang bisa ditimbulkan oleh tindakan mereka, menggarisbawahi pentingnya kesadaran dan edukasi terkait etika dalam bermedia. Peran teknologi sebagai media sosial dan teknologi memainkan peran sentral dalam memfasilitasi kegiatan *cyberbullying*.

Dengan anonimitas yang seringkali diizinkan oleh platform daring, pelaku merasa dapat melakukan tindakan tanpa tanggung jawab penuh. Seiring perkembangan teknologi, tantangan ini semakin kompleks dan menuntut respons holistik. Langkah-langkah pencegahan memerlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan penyedia platform daring. Langkah-langkah edukasi yang melibatkan siswa, orang tua, dan pengajar menjadi kunci dalam menciptakan kesadaran mengenai risiko serta mendorong penggunaan internet yang etis ditambah dengan peran komunitas-komunitas daring yang positif serta membangun budaya *online* yang inklusif, mendukung, dan bertanggung jawab, dapat meredakan dampak *cyberbullying* dan memperkuat kedekatan antarindividu dalam dunia maya. Sebagai masyarakat yang semakin terhubung secara digital, mendekati isu *cyberbullying* dengan serius dan memberikan perhatian kepada peraturan, etika, serta pendidikan dapat membantu menciptakan ruang daring yang lebih aman dan membangun kesadaran akan dampak perilaku *online* terhadap kesehatan mental.

## CONCLUSION

Beberapa film telah menggali tema-tema yang terkait dengan penggunaan media sosial, dampaknya pada kehidupan pribadi, dan dinamika hubungan di era digital. Berikut adalah beberapa film yang memperlihatkan berbagai aspek dari media sosial. Film-film ini memberikan perspektif beragam tentang pengaruh media sosial terhadap kehidupan sehari-hari, relasi sosial, dan tanggung jawab individu dalam dunia digital. Film memiliki potensi besar untuk menjadi alat pembelajaran dan refleksi yang kuat bagi masyarakat tentang ermedia sosial dengan bijak. Penting untuk memahami bahwa film dapat membentuk persepsi dan sikap, dan dengan pemilihan naratif yang bijak, dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih sadar dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya. Film sebagai seni visual yang memukau dan bercerita, telah

menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sejak penciptaannya.

Film memiliki peran yang signifikan dalam membentuk budaya dan merentangkan perspektif manusia. Sebagai bentuk seni yang dinamis, film memanfaatkan kombinasi visual dan audio untuk menyampaikan cerita yang kuat dan memikat. Abstrak ini membahas dampak film dalam membentuk pandangan dunia, menciptakan kesadaran sosial, dan menginspirasi perubahan dalam masyarakat. Film memiliki kekuatan untuk menciptakan kesadaran sosial. Dengan menyajikan cerita yang menggugah pikiran, film dapat membuka wawasan penonton terhadap isu-isu kompleks seperti ketidaksetaraan, diskriminasi, dan ketidakadilan.

Kisah-kisah pahlawan, perjuangan, dan ketekunan yang dihadirkan dalam film dapat memotivasi penonton untuk mengambil tindakan positif. Film-film inspiratif seringkali menjadi pendorong untuk perubahan sosial dan pembangunan masyarakat yang lebih baik lagi.

Lewat narasi, film dapat membentuk identitas budaya dan mengeksplorasi beragam tema yang relevan dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi sebab saat ini film bukan hanya hiburan semata, tetapi juga cermin yang merefleksikan nilai-nilai, norma-norma, dan perubahan dalam masyarakat. Karya-karya sinematik memainkan peran penting dalam menghadirkan karakter dan situasi yang mencerminkan realitas kehidupan bermasyarakat. Namun, perlu diakui bahwa film juga memiliki potensi untuk memengaruhi persepsi dengan cara yang tidak selalu positif. Oleh karena itu, penting bagi pembuat film dan penonton untuk memiliki pemahaman kritis terhadap narasi yang disajikan dalam film, serta menghargai keberagaman dan inklusivitas dalam representasi.

Film dalam segala ragamnya, tidak hanya menciptakan hiburan untuk mata dan telinga kita, tetapi juga menjadi cermin yang mencerminkan nilai-nilai, tantangan, dan keindahan dari masyarakat di mana kita hidup. Setiap adegan, dialog, dan melodi menciptakan pengalaman yang meleburkan makna dan emosi, membentuk jembatan antara dunia yang nyata dan maya.

#### **REFERENCES** (*Palatino Linotype 11, Single Space, Justify*)

- Asnat Riwu, Tri Pujiati. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)". *Jurnal DEIKSIS*. Vol. 10 No.03, (September-Desember 2018): 212 – 223.
- Fadia Tyora Yulieta, Hilma Nur Aida Syafira, Muhammad Hadana Alkautsar, Sofia Maharani, Vanessa Audrey. "Pengaruh *Cyberbullying* di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental". *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 1 No. 8 (Agustus 2021):

257 – 263.

Fitrah Febriani R, Arni. "Pesan Dakwah Pada Film Iqro: My Universe". *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)*. Volume 2 Nomor 1 (Februari 2020): 19 – 28.

Handrini Ardiyanti. "Cinema In Indonesia: History and Government Regulation, A Cultural Industry Perspective". *Jurnal DPR RI*. Vol 22. No. 2 (2017): 163 – 179.

Michelle Angela, Septia Winduwati. "Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film *Parasite*)". *Jurnal Koneksi*. Vol. 3, No. 2, (Desember 2019): 478 – 484.

Muhamad Jubaidi dan Nurul Fadilla. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*. Vol 12, No. 2, (Juli-Desember 2020): 117 – 134.

Ni Luh Ayu Mondrisa Dwipayana, Setiyono, Hatarto Pakpahan. "Cyberbullying di Media Sosial". *Jurnal Bhirawa Law Journal*. Volume 1, Issue 2, (November 2020): 63 – 70.

Rahman Asri. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*. Vol. 1, No.2 (2020): 74 – 86.

Ryan Diputra, Yeni Nuraeni. "Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film *Imperfect* 2019 Karya Ernest Prakasa". *Jurnal Purnama Berazam* Vol. 2, No 2 (April 2021): 111 – 123.

Imanjaya, Ekky. 2006. *A to Z about Indonesian Film*. Bandung: Dar! Mizan.

<https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/sinopsis-film-budi-pekerti-perjuangan-seorang-guru-menghadapi-cyber-bullying-yang-mengancam-karirnya-4c8616.html> diakses 11 November 2023 pukul 07.00 wib.

<https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/hebatnya-dampak-media-sosial-sinopsis-film-budi-pekerti-akan-tayang-di-bioskop-kanada-1d9c37.html> diakses 11 November 2023 pukul 07.10 wib.

<https://pembangunansosial.fisipol.ugm.ac.id/review-film-the-social-dilemma/> diakses 11 November 2023 pukul 09.25 wib.

<https://id.theasianparent.com/film-tentang-media-sosial> diakses 11 November 2023 pukul 09.20 wib.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Searching\\_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Searching_(film)) diakses 11 November 2023 pukul 08.10 wib.

[https://en.wikipedia.org/wiki/Spree\\_\(film\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Spree_(film)) diakses 11 November 2023 pukul 08.15 wib.

[https://en.wikipedia.org/wiki/The\\_American\\_Meme](https://en.wikipedia.org/wiki/The_American_Meme) diakses 11 November 2023 pukul 08.20 wib.

[https://id.wikipedia.org/wiki/The\\_Great\\_Hack](https://id.wikipedia.org/wiki/The_Great_Hack) diakses 11 November 2023 pukul 09.10 wib.